

**Pantun Dalam Kehidupan Melayu
(Pendekatan historis dan antropologis)**

**Oleh : Tuti Andriani
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
e-mail : tiadelwys_sweet@yahoo.com**

ABSTRACT

Poem is a poem in Malay literature of the most widely known. In the past rhymes are used to supplement the daily conversation. Even now the majority of Malays in the rural communities still use it. The word connotes a poem, like, like, for instance, or the like. For example, we often hear the words "Sepantun spiders, concocted in his own body". Sepantun word in the sentence above composition containing the same meaning as that disclosed in front of all. One characteristic that marks the poem is the first two lines are called sampiran or pembayang and two second array, called the content. Rhyme is used extensively by the Malays from all walks of life and on many occasions. Rhyme is very close to Malay life. Rhyme is considered as a form of art is born of instinct Malay culture itself. Even the last verse of usage life up to now in Malay. Even the rhymes are often made the song's lyrics, or even serve as the new expressions. Therefore, a guiding verse, the verse should serve to convey moral messages filled with the noble values of religious, cultural, and social norms of society. Through rhymes, those values are disseminated to the public, and bequeathed to his descendants.

Kata Kunci : Pantun, Kehidupan, Melayu

Pendahuluan

Menurut bentuknya karya sastra terbagi atas prosa dan puisi, menurut zamannya puisi terbagi atas puisi lama dan puisi baru. Puisi lama sangat terikat dan tidak bebas, puisi lama merupakan peninggalan dari sastra melayu. Puisi ini juga dipengaruhi oleh sastra Arab dan India. Contoh-contoh puisi lama di antaranya adalah pantun. Pantun maupun cerita kuno tidak diketahui siapa pengubah dan pengarangnya sebab kepunyaan bersama.

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan. Oleh karena itu, walaupun pantun masih sering dibacakan oleh orang-orang Melayu, khususnya di daerah-daerah pedesaan, dalam

berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat (pelengkap) acara bukan sebuah proses pewarisan nilai-nilai. Pantun secara fisik hadir dalam masyarakat, tetapi tidak demikian dengan nilai-nilainya.

Menurut Tenas Effendy, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Isinya lebih bersifat senda gurau atau *ajuk-mengajuk* antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan “tunjuk ajar” serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa.¹

Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan tentang pantun dalam kehidupan melayu dengan menggunakan pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai luhur pantun sebagai identitas jati diri bangsa Melayu dan Peranan Pantun dalam Kehidupan Orang Melayu serta melakukan pembacaan secara cermat atas konteks sosial dan kultural pantun itu sendiri.

Pengertian Pantun

Pantun adalah satu genre yang sangat disukai oleh masyarakat Melayu. Menurut Teuku Iskandar, naskah asli Perhimpunan Pantun Melaju diterbitkan pada tahun 1877 oleh W. Bruining di Batavia.² Braginsky memberi istilah terhadap pantun dengan puisi empat seuntai atau kuartren yang berirama silang. Pantun memiliki bentuk/ struktur teks seperti pantun lainnya. Hal ini ditandai dengan adanya rima akhir pada akhir baris yang berpasangan.³

Pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima *abab*. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Biasanya bagian pembayang merupakan unsur-unsur alam, sementara bagian isi merujuk kepada dunia manusia yang meliputi perasaan, pemikiran, dan perbuatan manusia. Selain bentuk empat baris, pantun juga bisa terdiri dua baris, enam baris, delapan baris, dan bentuk berkait yang dikenal sebagai pantun berkait.⁴ Namun ada juga yang menganggap bahwa pantun Melayu sekedar hasil dari kreativitas orang-orang melayu dalam mempermainkan kata-kata.

Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana. Sebagai contoh kita sering mendengar ucapan-ucapan “Sepantun labah-labah, meramu dalam badan sendiri”. Kata sepantun dalam susunan kalimat di atas mengandung arti sama dengan semua yang diungkapkan di depan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sebagai sebuah wacana, pantun dibangun oleh dua wacana, yaitu wacana lisan (sampiran) dan wacana tulis (isi). Ia sungguh merupakan karya sastra yang menuntut kreativitas yang tinggi dengan tetap mempertimbangkan konvensi yang berlaku, dan sekaligus juga memperlihatkan kepiawaian dalam berbahasa.

Dengan demikian, pantun yang secara sederhana itu di dalamnya justru kaya dengan makna. Ia laksana simbolisasi kehidupan manusia yang tidak dapat melepaskan dirinya dari kedua wacana itu.

Seperti halnya bidal (kalimat singkat yang mengandung pengertian atau membayangkan sindiran atau kiasan), bentuk pantun ini pun merupakan kesusastraan hasil karya bangsa Indonesia sendiri. Pantun telah lama tersebar dan mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak sebelum masuknya kebudayaan Hindu. Bentuk yang sama dengan pantun dalam kesusastraan Indonesia ini terdapat pula dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, misalnya Wawangsalan, Paparikan, dan SEsebred dalam bahasa Sunda; Pantun Ludruk dan Gandrung dalam bahasa Jawa; Ende-ende dalam bahasa Mandailing, dan sebagainya.

Mahyudin Al Mudra mengatakan untuk memberikan definisi pantun secara verbal akan sangat sulit, karena dapat menyebabkan pantun ”terbatas” ke dalam ranah sempit. Oleh karena itu untuk dapat memberikan definisi pantun harus mempertimbangkan lima hal, yaitu: (1) aspek fisik, (2) nilai yang dikandung, (3) fungsi atau kegunaannya, (4) keluasan penggunaannya, dan (5) konteks sosial-budayanya. Dengan mempertimbangkan kelima hal tersebut dalam memberikan definisi pantun, maka kita akan terhindar dari pereduksian pantun. Definisi pantun sebagai karya sastra yang terdiri dari empat baris dan berirama *abab* tentu saja penting untuk mengidentifikasi pantun secara fisik, tetapi tidak cukup memunculkan kesadaran bahwa pantun merupakan hasil dari tradisi oral masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur.

Pendefinisian tersebut juga tidak mampu merekam kondisi sosial-kultural masyarakat Melayu saat itu. Oleh karena itu, ketika pantun hanya didefinisikan sebagai karya sastra yang terdiri empat baris dan berirama, maka jangan heran apabila pantun hanya dianggap sebagai demonstrasi permainan kata-kata, sekedar hiburan belaka, dan

dianggap, oleh angkatan pujangga baru, sebagai karya sastra yang sudah mati (*meaningless*).⁵

Salah satu ciri khas yang menandai pantun adalah adanya dua larik pertama yang disebut sampiran atau pembayang dan dua larik kedua yang disebut isi. Sebagai contoh pantun yang dikemukakan oleh Maman:

Pisang emas dibawa berlayar

Masak sebiji di atas peti

Hutang emas boleh dibayar

Hutang budi dibawa mati

Hubungan sampiran dan isi, secara semantis sering kali terkesan tidak ada hubungannya. Perhatikan saja, adakah kaitan antara pisang emas dibawa berlayar dengan hutang emas boleh dibayar? Demikian juga dengan, bagaimana kita menjelaskan hubungan antara masak sebiji di atas peti dengan hutang budi dibawa mati? Sebagai sebuah nasehat untuk menekankan hutang emas boleh dibayar/hutang budi dibawa mati, boleh saja orang beranggapan bahwa hubungan antara sampiran dan isi lebih merupakan anasir psikologis.⁶ Orang akan lebih menerima sebuah nasihat atau sindiran jika lebih dahulu diawali pembayang (sampiran). Itulah salah satu alasan, bahwa antara sampiran dan isi sesungguhnya tidak ada kaitannya.

Macam-macam Pantun

Pantun sebagai hasil kesusastraan Melayu dapat dipilah-pilah dalam lima jenis, yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, dan pantun duka. Pantun adat menurut isinya dapat dibagi dalam pantun yang berkenaan dengan tata pemerintahan, sistem kepemimpinan, dan hukum, sedangkan pantun suka berisi ejekan dan teka-teki.

Dalam buku Redaksi Balai Pustaka dijelaskan bahwa pembagian pantun itu dapat dibagi sebagai berikut :

1. Pantun anak-anak :
 - a. Pantun bersuka cita
 - b. Pantun berduka cita
2. Pantun orang muda
 - a. Pantun dagang atau pantun nasib
 - b. Pantun muda
 - c. Pantun jenaka
 - d. Pantun berkenalan

- e. Pantun berkasih-kasih
 - f. Pantun berceraian
 - g. Pantun beriba hati.
3. Pantun orang tua
- a. Pantun nasihat
 - b. Pantun adat
 - c. Pantun agama⁷

Contoh pantun adat adalah:

*Adat menyuluh sarang lebah
Kalau berisi tidak bersambang
Adat penuh tidak melimpah
Kalau berisi tidaklah kurang*

*Padat tembaga jangan dituang
Kalau dituang melepuh jari
Adat lembaga jangan dibuang
Kalau dibuang binasa negeri*

*Lebat kayu pantang ditebang
Sudah berbuah lalu berdaun
Adat Melayu pantang dibuang
Sudah pusaka turun-temurun*

Contoh pantun adat yang berkenaan dengan tata pemerintahan misalnya:

*Anak gadis memepat kuku
Dipepat dengan pisau seraut
Terpepat pada betung tua
Betung tua dibuat lantai
Negeri dihuni berbagai suku
Ada seinduk ada seperut
Kampung diberi bertua
Rumah diberi bertungganai*

Contoh pantun adat yang berkenaan dengan sistem kepemimpinan adalah:

*Dahan kemuning biarlah patah
Asal mengkudu lebat berbuah
Di lahir raja disembah
Di batin rakyat memerintah*

Contoh pantun adat yang berkenaan dengan hukum:

*Sekali ladang berganti
Sekali tanaman berbuah
Tumbuhnya di situ jua
Sekali pembesar berganti*

*Sekali langgam berbuah
Adat begitu juga*

*Orang Pahang membawa kapas
Orang Palembang membawa air*

*Yang mencencang yang memapas
Yang berhutang yang membayar*

Contoh pantun tua yang berisi nasihat;

*Patah lancang kita sadaikan
Supaya sampan tidak melintang
Petuah orang kita sampaikan
Supaya badan tidak berhutang*

*Burung punai memakan saga
Saga merah besar batangnya
Rukun dan damai di rumah tangga
Amal ibadat jadi tiangnya*

*Encik Mamat membelah bambu
Bambu berjaln rotan saga
Baiklah hormat kepada ibu
Supaya terjamin masuk surga*

Contoh pantun anak muda :

*Kalau ada selasih dulang
Kami menumpang ke Jawa saja
Buah hati kekasih orang
Kami menumpang ketawa saja*

*Hilang kemana bintang kartika?
Tidak nampak di awan lagi
Hilang kemana adik seketika
Tidak nampak berjalan lagi*

*Pisang serendah masaknya hijau
Ditunggu layu tak mau layu
Tinggi rendah mata meninjau
Ditunggu lalu tak mau lalu*

Contoh pantun suka:

*Elok-elok menunggang kuda
Tebing bertarah tanahnya licin
Elok-elok berbini muda
Nasi hangus gulainya masin*

*Contoh pantun suka (mengejek) misalnya,
Gunting Cina ada pasaknya
Gunting Siantan apa besinya
Bunting betina ada anaknya
Bunting jantan apa isinya*

Contoh pantun suka (teka-teki) :

*Pulang mengail membawa sepat
Sepat dijual orang Melaka
Makan di laut muntah di darat
Kalau tahu cobalah terka*

Contoh pantun duka :

*Sayang Serawak sungailah sempit
Buah rengas lambung-lambungan
Hendak dibawa perahuku sempit
Tinggal emas tinggallah junjungan*

*Kalau meletus Gunung Sibayak
Alamat Medan menjadi abu
Angin berhembus layarku koyak
Pulau yang mana hendak dituju*

Contoh pantun anak-anak :

*Burung elang burung merpati
Terbang ke kubur mencari makan
Bukan kepalang senangnya hati
Melihat ibu pulang dari pekan*

*Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimbal jalan
Dimana hati tidaklah rusuh
Ibu mati bapak berjalan.⁸*

Dari beberapa pantun di atas dapat disimpulkan bahwa lambang-lambang yang digunakan di dalamnya, baik sebagai sampiran maupun isi, adalah nama-nama benda atau makhluk yang ada di sekitar masyarakat Melayu. Benda-benda yang digunakan adalah

tumbuh-tumbuhan, satwa, alat transportasi, alat-alat rumah tangga, dan perkakas lainnya yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Pantun-pantun Melayu sarat dengan lambang-lambang. Kekurangtahuan makna lambang-lambang antropologis yang tersurat dalam pantun akan menyesatkan penarikan hakekat yang dikandungnya, karena lambang-lambang yang tersurat selalu mengandung makna tersirat, bahkan ada kalanya tersuruk atau tersembunyi. Orang awam, orang yang ahli, dan orang yang arif bijaksana akan memaknai kiasan sebuah pantun secara berlainan.

Pantun sebagai Identitas Jati Diri Bangsa Melayu.

Apabila diperhatikan pada saat sekarang, banyak orang melayu Riau bisa membaca pantun dengan indah tetapi sayang tidak disertai pemahaman terhadap nilai-nilai yang di kandung oleh pantun. Kejadian tersebut tentu bukan merupakan kabar baik bagi perkembangan dan eksistensi pantun Melayu. Bagaimana akan mempertahankan, menggali nilai-nilai luhur, dan menjadikannya sebagai tunjuk ajar untuk membangun dan mengekalkan identitas Melayu jika pantun hanya dibaca sebagai pelengkap acara, agar sebuah acara mempunyai nuansa Melayu. Fenomena tersebut, merupakan realitas yang cukup memprihatinkan karena kegagalan mengkomunikasikan nilai-nilai luhur (*message*) dalam pembacaan pantun akan mereduksi pantun menjadi sekedar permainan kata-kata dan hiburan penyemarak suasana.

Naskah pantun-pantun melayu disimpan pada perpustakaan Universiti Leiden yang pada naskah yang dibuat fotocopy oleh peneliti tertera R. Univ. Bibliotheek Leiden.⁹ Selanjutnya Elmustian mengatakan bahwa ciri-ciri fisik pantun diantaranya adalah rata-rata satu baris pantun dalam buku pantun-pantun Melayu disebutkan dia atas ini rata-rata 4 sampai 6 kata dan/ atau bentuk dasar dengan bilangan suku kata antara delapan (yang paling banyak jumlahnya) hingga 12. Ada juga yang satu baris terdiri dari tiga kata dasar.¹⁰

Pantun digunakan secara luas oleh orang Melayu dari segala kalangan dan dalam berbagai kesempatan. Bahwa pantun digunakan dalam bermacam-macam upacara sudah umum diketahui. Akan tetapi pantun juga digunakan pada suatu kesempatan lain seperti ketika orang saling bertembang, bersambung bahkan secara fisik.

Dalam khazanah Melayu, kita dapat menemukan beragam jenis karya sastra, tetapi mengapa pantun yang dijadikan sebagai identitas jati diri bangsa Melayu. Menurut Maman S. Mahayana ada tiga hal yang menjadi alasan mengapa pantun dijadikan

identitas bangsa Melayu, yaitu: (1) merupakan karya asli bangsa Melayu, (2) mencakup semua orang Melayu, dan (3) digunakan dalam berbagai tempat dan kesempatan.¹¹

Pantun sebagai identitas bangsa Melayu yang disebutkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu yang telah ada sebelum Hindu, Buddha, dan Islam datang. Bahkan sejak tahun 1688, pantun telah menjadi objek penelitian. Pantun merupakan bentuk pengungkapan rasa hati dan pemikiran yang khas bangsa Melayu dan mempunyai sifat multi-budaya, multi-bahasa, multi-agama dan multi-ras. Penelitian terhadap pantun biasanya memfokuskan diri pada tiga hal, yaitu: (1) asal kata pantun dan usaha membandingkannya dengan pola persajakan sejenis. (2) fungsi dua larik pertama yang disebut sampiran atau pembayang dan dua larik terakhir yang ditempatkan sebagai isi. Dan (3) mengkategorisasi jenis pantun dan kedudukannya dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut bermuara pada satu pembuktian dan penegasan bahwa pantun merupakan hasil kesusastraan Melayu yang khas, unik dan menakjubkan.

Kedua, pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah. Pantun merupakan hasil karya sastra bangsa Melayu yang hidup baik dalam ranah *great tradision* maupun *litle tradition*. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, pantun merupakan satu-satunya karya sastra yang mampu menisbikan batas antara orang-orang yang berada pada *great tradition* dan *litle tradition*. Tidak ada aturan bahwa yang boleh berpantun hanyalah para pejabat, yang ada hanyalah keharusan agar semua puak-puak Melayu dapat berpantun. Oleh karena pantun digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk mengungkapkan hasrat hati dan pikirannya, maka pantun merupakan teks sejarah yang menggambarkan realitas sosial-kultural bangsa Melayu.

Ketiga, pantun dipergunakan dalam berbagai tempat dan dalam berbagai macam kondisi sosial. pantun merupakan media puak-puak melayu untuk berkomunikasi, melakukan pengajaran, dan membentuk jatidiri Melayu. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu, pantun selalu diperdengarkan. Keberadaan pantun ibarat garam dalam makanan. Betapun makanan diolah dengan canggih tetapi jika tidak ditambah dengan garam makanan tersebut tidak akan ketahuan enaknyanya.¹²

Berdasarkan ketiga hal tersebut di atas, benar apa yang dikatakan oleh Muhammad Haji Salleh, sebagaimana dikutip oleh Noriah Taslim, bahwa pantun merupakan *genre* yang asli dan unik, dan sumber khazanah dalam kehidupan masyarakat Nusantara, baik dari segi pemikiran dan nilai-nilai moralnya.¹³

Pentingnya pantun dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu dapat disimak dalam pantun-pantun berikut ini.

*Jikalau gelap orang bertenun
Bukalah tingkap lebar-lebar
Jikalau lenyap tukang pantun
Sunyi senyap bandar yang besar*

*Bila siang orang berkebun
Hari gelap naik ke rumah
Bila hilang tukang pantun
Habishlah lesap petuah amanah*

*Kalau pedada tidak berdaun
Tandanya ulat memakan akar
Kalau tak ada tukang pantun
Duduk musyawarah terasa hambar¹⁴*

Apabila dibaca pantun di atas tentang pantun bandar yang besar menjadi sunyi senyap, tidak ada amanah, dan musyawarah menjadi hambar, karena di dalam pantun terdapat tunjuk ajar. Selain itu, dengan menggunakan pantun orang-orang Melayu dapat berkomunikasi tanpa menyingung lawan bicaranya.

Seperti yang diungkapkan oleh IR Poedjawijatna, bahwa menyatakan rasa kasih sayang, benci atau tidak suka itu tidaklah mudah apalagi jika harus disampaikan secara langsung. Tetapi jika menggunakan pantun, mengucapkan, mengungkap rasa dan menyampaikan sindiran akan lebih mudah karena pantun dapat "mencubit tanpa menimbulkan rasa sakit".¹⁵

Pantun sangat dekat dengan kehidupan Melayu. Pantun dianggap sebagai satu bentuk kesenian yang lahir dari naluri kebudayaan Melayu itu sendiri. Bahkan pantun bertahan pemakainnya hingga sekarang dalam kehidupan Melayu. Bahkan pantun sering dibuat lirik-lirik lagu atau bahkan dijadikan sebagai ungkapan-ungkapan baru.

Menurut Maman di dalam Pantun ada sesuatu yang luar biasa yang melekat didalamnya. Bahkan ada penjelasan-penjelasan mengenai sesuatu yang luar biasa. Dalam hal ini pantun tak sekedar berurusan dengan kesamaan bunyi *abab* atau hanya berkaitan dengan masalah sampiran dan isi yang telah begitu banyak dibincangkan para peneliti, tetapi juga pastilah ada masalah yang lebih radikal dan filosofis yang mendasarinya. Pasti ada penjelasan yang berkaitan dengan alam pikiran masyarakat Melayu.¹⁶

Peranan Pantun dalam Kehidupan Orang Melayu

Pantun bukan sekedar karya sastra asli Melayu berjumlah empat baris dengan rima *abab*, tetapi merupakan cara orang-orang Melayu memahami dan mensakralkan alam membangun peradaban manusia, dan memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Haji Salleh, bahwa pantun hadir sebagai sebuah taman bahasa terindah. Bunga-bunganya berwarna warni, dan wangiannya tanpa bandingan. Bunga-bunga ini disimpan di bibir, dalam ingatan, dalam tulisan dan upacara harian. Tanpa pantun manusia Nusantara ini menjadi lebih miskin, lebih kaku dan bisu. Dengannya dia meningkat menjadi ahli falsafah, perenung alam raya, penggubah hukum, ahli agama dan kekasih yang sedang asyik bercumbu, penyanyi yang menarik nasib dan anak yang sedang bermain di padang.¹⁷

Kegemaran orang Melayu berpantun, memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarkan tunjuk ajar yang sarat berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya. Tenas Efendi mengatakan bahwa orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa hakekatnya, di dalam tunjuk ajar itu sudah terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut dalam masyarakatnya. Mereka menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur budaya Melayu tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, karena Islam adalah sumber dan puncak dari keseluruhan nilai-nilai luhur dimaksud. Di dalam ungkapan dikatakan, “ elok budaya karena agama, elok adat karena kiblat”. Dalam ungkapan lain dikatakan :

*Apa tanda budaya Melayu,
kepada Islam ia mengacu*

*Apa tanda Melayu berbahasa,
Kepada Islam ia berpunca*

*Tegak Melayu karena budayanya,
Tegak budaya karena agamanya*

*Dimana tempat Melayu tegak,
Pada sunnah beserta syarak*

*Dimana tempat Melayu diam,
Pada adat bertaingkan Islam.¹⁸*

Sesuai dengan keterangan diatas, maka budaya Melayu juga bersandarkan kepada Islam. Nasehat-nasehat yang ada dalam pantun juga berdasarkan yang telah digariskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu pantun merupakan salah bentuk budaya

yang mengajarkan masyarakat untuk selalu beramal sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Bagi kebanyakan orang Melayu, terutama Melayu Riau, sebutan terhadap pantun-pantun itu sudah mereka ketahui, sehingga disebutkan satu nama saja, mereka sudah dapat memahami maksudnya. Karena beragamnya, sebutan bagi pantun yang berisi tunjuk ajar dan dakwah ini, maka orang tua-tua Melayu memasukkan pantun-pantun itu ke dalam berbagai bentuk penyajiannya sehingga sebutannya mengikuti pula kepada bentuk dimaksud. Misalnya pantun yang dijadikan nyanyian atau pantun lagu, tidak lagi disebut pantun tunjuk ajar, tetapi disebut "pantun nyanyian" atau "pantun lagu". Bila lagu dimaksud adalah lagu untuk mendurkan bayi disebut "pantun menidurkan budak" atau pantun "nyanyian menidurkan budak" atau senandung budak".¹⁹

Kedekatan, penghargaan, dan penghayatan bangsa Melayu terhadap alam, secara jelas dapat dilihat pada sampiran atau pembayang pantun. Pada sampiran atau pembayang pantun, biasanya digunakan alam dan benda-benda konkrit lainnya. Ini menunjukkan bahwa penggunaan alam atau benda-benda kongkrit lainnya merupakan bentuk keintiman bangsa melayu dengan alam. Apa yang mereka amati, kemudian mereka pelajari, dan dijadikan landasan (perilaku, moral, dan etika) untuk hidup secara baik dan benar sebagaimana termaktub dalam dua baris terakhir dari pantun (isi).

Dengan memperhatikan bagian sampiran dan isi pantun, maka kita akan dapat melihat simbolisasi alam dalam pemikiran orang Melayu. Alam dalam pemikiran Melayu ada dua bagian, yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Citraan alam beserta benda-benda seisinya adalah makrokosmos sedangkan manusia sebagai mikrokosmosnya. Karena manusia (mikrokosmos) merupakan bagian dari alam (makrokosmos) maka sudah seharusnya jika yang kecil membuat harmoni dengan yang besar, yaitu dengan cara memahami. Untuk memahaminya, maka manusia dapat meleburkan diri dengan alam atau, jika tidak, bersahabat dengan alam. Dengan cara inilah orang melayu belajar dan atau mengajar, berkomunikasi secara serius atau sekedar berkelakar, dan membentuk identitas yang khas bangsa Melayu.

Oleh karena itu, sesuai yang dikatakan oleh Tenas Effendy bahwa hakekat atau isi dari pantun Melayu adalah tunjuk ajar yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakat. Penyampaian nilai-nilai tersebut bervariasi, ada yang melalui kekalakar, sindiran, nyanyian, dan sebagainya, sehingga muncul anggapan bahwa pantun Melayu ada yang berisi tunjuk ajar dan ada pula yang hanya hiburan belaka. Padahal jika pantun disimak dan diteroka, apapun wujud

pantunnya, didalamnya memuat nilai-nilai luhur budaya Melayu untuk menyindir, membujuk dan mendidik manusia.. Walaupun tentu saja kekentalan isinya berbeda-beda, tergantung pada pemahaman dan kecerdasan orang dalam mengubah dan menyampaikan pantun.²⁰

Alam bukan saja menjadi sumber ilham penciptaan pantun, tetapi juga menjadi cermin manusia menatap dan menginsafi dirinya. Pantun menemani kehidupan anak-anak melalui dendang ibunya, menghantarkan menuju kedewasaan untuk meratapi cinta yang tak berbalas, rindu yang tak berkesudahan, melangkah bersamanya rintihan para perantau, dan akhirnya mencapai hari tua untuk menegur dan menasihati.²¹ "*Adat berpantun, pantang melantun*" merupakan salah satu pengingat yang sering diucapkan oleh para orang tua agar dalam berpantun harus berdasarkan etika dan norma-norma sosial masyarakat.

Oleh karena itu, menurut Tenas Effendy lagi bahwa isi pantun haruslah bersifat mengingatkan, tunjuk ajar dan nasehat, tidak boleh memfitnah, merendahkan martabat orang lain, dan lain sebagainya yang bersifat negatif. Isi pantun harus menjadi penuntun sebagaimana disebutkan dalam sebuah ungkapan, "*hakekat pantun menjadi penuntun*."²² Jadi pantun merupakan penuntun, maka pantun harus berperan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang penuh berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial masyarakat. Melalui pantun, nilai-nilai tersebut disebarluaskan kepada masyarakat dan diwariskan kepada anak cucunya.

Selain itu, pantun juga berperan untuk untuk mewujudkan pergaulan yang *Seresam*, hiburan serta penyampai aspirasi masyarakat.²³ Untuk melihat peranan pantun dalam masyarakat Melayu, kita bisa melihatnya pada pantun-pantun berikut ini.

*Apa guna orang bertenun
Untuk membuat pakaian adat
Apa guna orang berpantun
Untuk memberi petuah amantat*

*Apa guna orang bertenun
Untuk membuat pakaian adat
Apa guna orang berpantun
Untuk mengajar hukum dan syarak*

*Apa guna orang bertenun
Untuk membuat pakaian nikah
Apa guna orang berpantun
Untuk menyampaikan petuah amanah*

*Apa guna orang bertenun
Untuk membuat kain selendang
Apa guna orang berpantun
Untuk memberi hukum dan undang*

*Apa guna orang bertenun
Untuk membuat kain dan baju
Apa guna orang berpantun
Untuk menimba berbagai ilmu*

*Kalau orang berlabuh pukut
Carilah pancang kayu berdaun
Kalau kurang mengetahui adat
Carilah orang tahu berpantun*

Dari pantun-pantun di atas, kita dapat mengetahui bahwa pantun berperan sangat vital dalam kehidupan bangsa Melayu. Melalui pantun, tunjuk ajar disebar luaskan, diwariskan dan dikembangkan. Melalui pantun pula nilai-nilai luhur dikekalkan dan disampaikan kepada anggota masyarakatnya. Setiap pantun Melayu pada hakekatnya mengandung nilai-nilai luhur, termasuk didalamnya pantun kelakar atau pantun sindirin.

Pantun harus dipahami dan dimengerti dalam konteks sosio-kultural masyarakat, bukan semata-mata pada pilihan katanya. Untuk tujuan tersebut, ada sekian perangkat yang harus dipersiapkan agar pemahaman yang dicapai tidak menimbulkan kesesatan, diantaranya adalah pengetahuan yang mendalam terhadap tradisi Melayu, bahasa, lambang-lambang, dan, jika prasyarat tersebut tidak punya, bertanyalah pada penuntun, guru. Kesalahan dalam memberikan penafsiran bukan saja intan permata yang ada dalam pantun tidak terangkat, tetapi identitas Melayunya akan menjadi kabur. Oleh karena itu, pembacaan pantun tanpa memahami kandungan nilai-nilainya, tidak akan bermanfaat apa-apa selain sekedar hiburan dan pelengkap pesta kebudayaan.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pantun merupakan salah budaya masyarakat Melayu. Bahkan Pantun merupakan salah satu bentuk tunjuk ajar yang mengandung nasehat, ungkapan, sindiran dalam lain sebagainya.
2. Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusasteraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu di pedesaan masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat

dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, oleh orang yang ditimpa kemalangan, dan oleh orang yang ingin menyatakan kebahagiaan.

3. Pantun sebagai hasil kesusastraan Melayu dapat dipilah-pilah dalam lima jenis, yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, dan pantun duka.
4. Pantun sebagai Identitas Jati Diri Bangsa Melayu karena pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu, pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratafikasi sosial, dan hubungan darah. Pantun merupakan hasil karya sastra bangsa Melayu yang hidup baik dalam ranah *great tradision* maupun *litle tradition*. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, pantun merupakan satu-satunya karya sastra yang mampu menisbikan batas antara orang-orang yang berada pada *great tradition* dan *litle tradition*.
5. Pantun sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu karena di dalam pantun banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Pantun berperan sangat vital dalam kehidupan bangsa Melayu. Melalui pantun, tunjuk ajar disebar luaskan, diwariskan dan dikembangkan. Melalui pantun pula nilai-nilai luhur dikekalkan dan disampaikan kepada anggota masyarakatnya. Setiap pantun Melayu pada hakekatnya mengandung nilai-nilai luhur, termasuk didalamnya pantun kelakar atau pantun sindirin.

ENDNOTE

¹ Tenas Effeny, 2004, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta. h. 77

² Teuku Iskandar. 1996. *Kesusatraaan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta. penerbit Libra. H. 574

³ V.I Braginsky. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesuasteraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. H. 372

⁴ Salleh Yaapar, "Jatuh ke Laut Menjadi Pulau: Mengamati Hubungan Pantun Melayu dan Pantoun Barat", dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah4-7.asp>, diakses tanggal 26 November 2007.

⁵ Mahyudin Al Mudra. www.adicita.com/artikel/detail/id/121/Revitalisasi-Pantun-Melayu (13 juni 2012) pukul 16.07 wib

⁶⁶ Maman

⁷ Redaksi Balai Pustaka. 2008. *Pantun Melayu*. Penerbit Balai Pustaka. Jakarta.

⁸ Pantun-pantun dikutip dari beberapa pantun karangan Tenas Efendi

⁹ Elmustian Rahman. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. {enerbit Unri Press. Riau. H. 17

¹⁰ Ibid

¹¹ Maman S Mahayana, 2003, "Pantun Sebagai Representasi kebudayaan Melayu, dalam *Alam Melayu: Kumpulan Makalah Seminar Budaya Melayu Sedunia*, Panitia Bidang Seminar Festival Budaya Melayu Sedunia bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Riau. h.18-19

¹² Ibid

¹³ Noriah Taslim, “Pantun dan Psikodinamika Kelisanan”, dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah1-1.asp>, diakses tanggal 26 November 2007.

¹⁴ Pantun-pantun dikutip dari beberapa buku karangan Tenas Effendi

¹⁵ IR Poedjawijatna, ”Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke baru”, dalam *basis* no 3, th V, Februari 1954.

¹⁶ Maman S. Mahayana. Makalah (Pantun sebagai Representasi Kebudayaan Melayu). dalam : Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan. Unri Press. 2005.

¹⁷ Saleh, Muhammad Haji, “Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Pantun Sebagai Bentuk Bersama”, dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah3-1.asp>, diakses tanggal 26 November 2007

¹⁸ Tenas Effendy. 2005. *PantunNasehat*. Penerbit : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa. Yogyakarta. H. 1-2

¹⁹ *Ibid*. H. 4

²⁰ Tenas Effendy, 2005, *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta. P. 33-34.

²¹ Noriah Taslim, “Pantun dan Psikodinamika Kelisanan”, dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah1-1.asp>, diakses tanggal 26 November 2007.

²² Lihat Tenas Effendy, 2005, ..*opcite* p. 34

²³ *Ibid*, p. 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmustian Rahman. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Penerbit Unri Press. Riau
- IR Poedjawijatna, "Peralihan Kesusasteraan Indonesia dari Lama ke baru", dalam *basis* no 3, th V, Februari 1954.
- Mahyudin Al Mudra. www.adicita.com/artikel/detail/id/121/Revitalisasi-Pantun-Melayu (13 juni 2012) pukul 16.07 wib.
- Maman S Mahayana, 2003, "*Pantun Sebagai Representasi kebudayaan Melayu, dalam Alam Melayu: Kumpulan Makalah Seminar Budaya Melayu Sedunia*, Panitia Bidang Seminar Festival Budaya Melayu Sedunia bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Riau.
- Noriah Taslim, "*Pantun dan Psikodinamika Kelisanan*", dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah1-1.asp>, diakses tanggal 13 Juni 2012
- Saleh, Muhammad Haji, "*Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Pantun Sebagai Bentuk Bersama*", dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah3-1.asp>, diakses tanggal 13 Juni 2012.
- Salleh Yaapar, "*Jatuh ke Laut Menjadi Pulau: Mengamati Hubungan Pantun Melayu dan Pantoun Barat*", dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah4-7.asp>, diakses tanggal 13 Juni 2012
- Saleh, Muhammad Haji, "*Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Pantun Sebagai Bentuk Bersama*", dalam <http://www.usm.my/pantun/makalah3-1.asp>, diakses tanggal 13 Juni 2012
- Teuku Iskandar. 1996. *Kesusatreaan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta. penerbit Libra.
- Tenas Effeny, 2004, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- , 2005, *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- V.I Braginsky. 1994. Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka. H. 372